

Status Merokok Keluarga dan Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di SMAN Negeri 5 Padang

Rizalia Wardiah¹, Hasbullah Thabrany²

¹*Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jl. Letjend Soeprato No. 33 Telanaipura, Kota Jambi, 36122, Indonesia*

²*Departemen Administrasi Kebijakan dan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Kota Depok, 12345, Indonesia*

Email: rizaliawardiah@unja.ac.id¹, hasbullah.thabrany@chepps.or.id²

Abstrak

Kawasan tanpa rokok atau lebih sering disebut dengan istilah KTR, merupakan upaya pemerintah dan pemegang kepentingan dalam menurunkan angka prevalensi perokok di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya. Kebijakan KTR ini dilandasi UU Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 115 tentang kesehatan. Penerapan KTR di lingkungan sekolah didukung dengan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah, yang mempunyai tujuan dasar untuk melindungi para generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dari paparan asap rokok yang berbahaya dan secara tidak langsung diharapkan menurunkan angka perokok pada pelajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei analitik dengan pendekatan rancangan studi *crosssectional*. Sampel yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebanyak 143 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa, status merokok orang tua tidak ada hubungan ($pvalue=0,617$). Anggota keluarga merokok tidak ada hubungan ($p value =1,000$) dengan persepsi siswa terhadap penerapan Kawasan tanpa rokok (KTR).

Kata Kunci : Status Merokok Keluarga, Persepsi, KTR

Family Smoking Status and Student's Perceptions of The Implementasion of No-Smoking Area at SMAN 5 Public Senior High School Padang

Abstract

Non-smoking area or more commonly referred to as KTR, is an effort by the government and stakeholders in reducing the prevalence rate of smokers in Indonesia which is increasing every year. KTR policy is based on Law Number 36 Year 2009 Article 115 on health. The application of KTR in the school environment is supported by Permendikbud Number 64 Year 2015 on Non-Smoking Areas in School Areas, which has the basic purpose of protecting the young generation who are studying in schools from exposure to tobacco smoke that is harmful and indirectly expected to reduce the number of smokers on students. This research is a quantitative analytic survey with a cross-sectional study design approach. The sample of this study were 143 respondents. Data was collected through interviews. The results of the study stated that the smoking status of parents had no relationship ($p-value = 0.617$), smoking family members had no relationship ($p-value = 1,000$) with students' perceptions of the application of the no-smoking area (KTR).

Keywords: Family Smoking Status, Perception, No-Smoking Area,

PENDAHULUAN

Kegiatan merokok merupakan proses pembakaran tembakau yang kemudian asapnya dihisap. Pada usia remaja kecanduan rokok banyak terjadi. Sedangkan usia remaja adalah masa transisi antara masa anak ke masa dewasa, dan disaat masa transisi inilah perkembangan kepribadian seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan keluarga saja, namun lingkungan sekolah dan teman-teman juga. (Soetjningsih, 2004) Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% di antaranya berasal dari negara berkembang (WHO, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan (2013), penerapan KTR di Provinsi Sumatera Barat ada 14 Kab/Kota yang melaksanakan peraturan tentang KTR. Kota Padang merupakan salah satu kota yang telah melaksanakan kebijakan kawasan tanpa rokok ini dengan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun 2012 (Peraturan Walikota Padang, 2012), namun tidak ada implementasi langsung dari pemerintah Kota Padang sejak menerapkan kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan KTR ini baru dilaksanakan di tahun 2016 dengan Peraturan Wali Kota Padang Nomor 25 tahun 2016 (Peraturan Walikota Padang, 2016).

Kawasan tanpa rokok atau KTR, merupakan upaya pemerintah dan pemegang kepentingan dalam menurunkan angka prevalensi perokok di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya. Kebijakan KTR ini dilandasi UU Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 115 tentang kesehatan. Penerapan KTR di lingkungan sekolah didukung dengan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah, yang mempunyai tujuan dasar untuk melindungi para generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dari paparan asap rokok yang berbahaya dan secara tidak langsung diharapkan menurunkan angka perokok pada pelajar (Permendikbud, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian *Global Youth Tobacco Survey Indonesia Report* (2014), angka prevalensi perokok remaja 35,3 % laki-laki dan 3,4 % perempuan atau 19,4% dari populasi remaja di Indonesia. Prevalensi perokok laki-laki dan perempuan meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3%

pada tahun 2013 dengan peningkatan prevalensi perokok perempuan dari 4,2% menjadi 6,7%. Sedangkan tren usia merokok pada usia remaja meningkat dari tahun 2007, 2010, dan 2013 pada kelompok usia 15-19 tahun dengan proporsi 36%, 43.3%, dan 55,4% (RISKESDAS, 2013).

Menurut hasil penelitian Azkha, (2013) tentang penelitian perokok di Kota Padang, Padang Panjang, dan Payakumbuh menyatakan masih lebih dari separuh yaitu 59%, tempat merokok tertinggi adalah di restoran 41%, masyarakat yang sudah mengetahui tentang kebijakan KTR kurang dari separuh dan masyarakat yang mendukung penerapan KTR yaitu 40%, tetapi sebanyak 51% masyarakat menyadari bahwa KTR ini cukup efektif dalam menurunkan angka jumlah perokok. Sebanyak 80% masyarakat mengharapkan penerapan KTR ini dimulai pada kantor pemerintahan.

Menurut hasil penelitian Silvia (2017), siswa di SMPN 1 Tasikmadu, menjelaskan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok melalui media buklet ($pvalue=0,017$) dan melalui media poster ($pvalue=0,017$). Hasil uji perbandingan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* dan poster menunjukkan perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan bahaya merokok melalui media booklet dan poster dengan pengetahuan siswa ($pvalue=0,000$) dan sikap ($pvalue=0,000$) (Dharmastuti, 2017).

Berdasarkan latar belakang mengenai penerapan KTR, di Provinsi Sumatera Barat ada 14 Kab/Kota yang sudah melaksanakan pada tahun 2013, tetapi penerapan KTR di Kota Padang baru dilaksanakan pada tahun 2016 dengan Peraturan Wali Kota Padang nomor 25 tahun 2016. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang kawasan tanpa rokok (KTR) dengan persepsi siswa terhadap penerapan KTR di SMA N 5 Padang Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi *cross sectional*. Studi ini untuk mengidentifikasi faktor risiko dan menganalisa uji hipotesa serta interpretasi tentang hubungan status

merokok keluarga dengan persepsi siswa terhadap kawasan tanpa rokok (KTR) di SMA N 5 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Keluarga

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pekerjaan Orang Tua		
PNS, BUMN, TNI, POLRI	46	32,2
Wiraswasta, Swasta, Petani, Buruh	97	67,8
Total	143	100,0
Status Merokok Orang Tua		
Ya	64	44,8
Tidak	79	55,2
Total	143	100,0
Anggota Keluarga Merokok		
Ada	70	49,0
Tidak	73	51,0
Total	143	100,

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis pekerjaan orang tua siswa yang mendominasi adalah wiraswasta sebanyak 51 orang (35,7%). Status merokok orang tua siswa yang tidak sebanyak 78 orang (54,5%). Anggota keluarga siswa yang merokok 70 orang (49,0%) yang tidak merokok 73 orang (51,0%).

Tabel 2 Distribusi Persepsi Berdasarkan Status Merokok Orang Tua

Status Merokok	Persepsi				Jumlah		P value
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	40	62,5	24	44,8	64	100	0,617
Tidak	45	57,0	34	43,0	79	100	
Total	85	59,4	58	40,6	143	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis hubungan antara persepsi dengan status merokok orang tua diperoleh bahwa 45 siswa (57,0%) yang orang tuanya yang tidak merokok memiliki persepsi yang baik. Sedangkan status merokok orang tuanya yang merokok memiliki persepsi baik sebanyak 40 siswa (62,5%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *pvalue*=0,617, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan proporsi antara

persepsi penerapan kawasan tanpa rokok berdasarkan status merokok orang tua. Kebiasaan remaja yang sulit dihindari adalah merokok, hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor, antara lain pengaruh keluarga, teman sebaya dan iklan. Jika orang tua atau salah satu anggota keluarga yang merokok, maka sangat memungkinkan diikuti remaja untuk merokok. Teman sebaya juga sangat mempengaruhi dalam perilaku merokok remaja. Selain itu, tayangan media yang menayangkan tokoh idola remaja yang mengisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya.

Tabel 3 Distribusi Persepsi Penerapan Berdasarkan Anggota Keluarga Merokok

Anggota Keluarga Merokok	Persepsi				Jumlah		P value
	Baik		Tidak Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	42	60,0	28	40,0	70	100	1,000
Tidak	43	58,9	30	41,1	73	100	
Total	85	59,4	53	37,1	143	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis hubungan antara persepsi dengan anggota keluarga merokok diperoleh bahwa 42 siswa (60,0%) yang merokok memiliki persepsi yang baik. Sedangkan yang tidak merokok memiliki persepsi baik sebanyak 43 siswa (58,9%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *pvalue*=1,000, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan proporsi antara persepsi penerapan kawasan tanpa rokok berdasarkan anggota keluarga merokok. Sedangkan menurut hasil penelitian (Kustanti, 2014), di SMPN 1 Slogohimo, Wonogiri, menjelaskan bahwa antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 1 Slogohimo, Wonogiri, (*pvalue*=0,003), antara pengaruh teman dengan perilaku merokok (*pvalue*=0,013), antara hubungan pengaruh iklan dengan perilaku merokok terdapat hubungan yang signifikan (*pvalue*=0,024).

Berdasarkan hasil analisis karakteristik orang tua siswa, dari pekerjaan orang tua siswa yang mendominasi adalah wiraswasta, swasta, petani, dan buruh sebanyak 97 orang (67,8%). Rata-rata pendapatan orang tua siswa >3 juta sebanyak 115 orang (80,4%). Status merokok orang tua

siswa yang tidak sebanyak 78 orang (54,5%). Anggota keluarga siswa yang merokok yang tidak merokok 73 orang (51,0%). Jadi rata-rata orang tua siswa di SMA N 5 Padang yang menjadi responden di penelitian ini bekerja sebagai wiraswata dengan pendapatan yang >3 juta.

Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa rata-rata anggota keluarga dari responden atau kakak dan adik yang merokok lebih dari setengah responden. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara persepsi dengan status merokok orang tua diperoleh bahwa 45 siswa (57,0%) yang orang tuanya yang tidak merokok memiliki persepsi yang baik. Sedangkan status merokok orang tuanya yang merokok memiliki persepsi baik sebanyak 40 siswa (62,5%). Hasil uji *chi-square* diperoleh ($pvalue=0,617$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan perbedaan proporsi persepsi terhadap penerapan KTR dengan status merokok orang tua.

Kebiasaan remaja yang sulit dihindari adalah merokok, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengaruh keluarga, teman sebaya dan iklan. Jika orang tua atau salah satu anggota keluarga yang merokok, maka sangat memungkinkan diikuti remaja untuk merokok. Teman sebaya juga sangat mempengaruhi dalam perilaku merokok remaja. Selain itu, tayangan media yang menayangkan tokoh idola remaja yang mengisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya.

Sedangkan hasil analisis hubungan antara persepsi dengan anggota keluarga merokok diperoleh bahwa 42 siswa (60,0%) yang merokok memiliki persepsi yang baik. Sedangkan yang tidak merokok memiliki persepsi baik sebanyak 43 siswa (58,9%). Hasil uji *chi-square* diperoleh ($pvalue=1,000$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dan perbedaan proporsi persepsi terhadap penerapan KTR dengan anggota keluarga merokok. Sedangkan menurut hasil penelitian Kustanti (2016), di SMPN 1 Slogohimo, Wonogiri, menjelaskan bahwa antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 1 Slogohimo, Wonogiri, ($pvalue=0,003$), antara pengaruh teman dengan perilaku merokok ($pvalue=0,013$), antara hubungan pengaruh

iklan dengan perilaku merokok terdapat hubungan yang signifikan ($pvalue=0,024$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian “hubungan status merokok keluarga dengan persepsi siswa terhadap penerapan KTR di SMA N 5 Padang” ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis terjawab dengan antara persepsi siswa terhadap penerapan kawasan tanpa rokok dengan status merokok orang tua tidak ada hubungan ($pvalue=0,617$), dengan anggota keluarga merokok tidak ada hubungan ($pvalue=1,000$),

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkha, N. (2013) ‘Studi Efektivitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dalam Upaya Menurunkan Perokok Aktif Di Sumatera Barat Tahun 2013’, *Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 02(04), pp. 171–179.
- Dharmastuti, silvia putri (2017) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bahaya Merokok Melalui Media Booklet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Smp N 2 Tasikmadu*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Available at: http://eprints.ums.ac.id/50077/1/NAS_KAH_PUBLIKASI.pdf.
- Kementerian Kesehatan (2013) *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kustanti, A. A. (2014) *Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Teman, Dan Iklan Terhadap perilaku Merokok pada Remaja Di SMPN 1 Slogohimo, Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Walikota Padang (2012) ‘Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 24 Tahun

- 2012 Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok', pp. 1–12.
- Peraturan Walikota Padang (2016) 'Peraturan Walikota Padang Nomor 25 TAHUN 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah No 24 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Rokok'.
- Permendikbud (2015) 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Sekolah'.
- RISKESDAS (2013) 'RISET KESEHATAN DASAR', in. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pp. 803–809. doi: 10.1517/13543784.7.5.803.
- Soetjningsih (2004) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- WHO (2014) *Global Youth Tobacco Survey Indonesian Report*. New Delhi: WHO-SEARO.